

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membangun suatu bangsa dimulai dari elemen yang terkecil yaitu sebuah keluarga. Keluarga merupakan sebagai unit masyarakat atau bagian dari masyarakat terkecil yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter suatu pribadi masyarakat (Georgeta Pânișoară a, 2015, p. 15). Memiliki suatu keluarga yang indah dan juga bahagia merupakan cita-cita dari setiap orang yang sedang menjalani hidup dalam mahligai yang bernama rumah tangga atau pernikahan. Akan tetapi, cita-cita yang luhur dan mulia ini bukanlah suatu perihal yang gampang untuk dicapai atau dibangun.

Ada berbagai tantangan dan persoalan dalam hidup berkeluarga yang perlu mendapat perhatian serius serta penyelesaian yang tepat. Tantangan, persoalan dan aneka konflik dalam keluarga tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sepele. Sebab, tanpa penanganan yang baik dan tepat, hal tersebut bisa berubah menjadi kenyataan yang tragis manakala konflik tersebut harus berujung pada tindakan kekerasan bahkan perceraian.

Persoalan gaya komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan perpisahan dalam rumah. Gaya komunikasi menurut Norton (Allen, 2006, p. 57), juga dapat diartikan sebagai bentuk atau wujud seseorang berinteraksi dengan cara verbal yaitu, dimana seseorang memberi suatu tanda yang harusnya makna mudah dipahami dan dimengerti. Dengan memahami hal tersebut akan memungkinkan seseorang bekerja sesuai pada aspek yang diperoleh. Gaya komunikasi juga lebih penting dibandingkan isi dari komunikasi, karena banyak orang yang akan faham konten komunikasi dengan

baik dan benar tapi tidak dengan isi pesan komunikasinya yang tidak begitu sampai atau tidak bisa diterima orang lain dikarenakan orang tersebut belum mampu dalam menyampaikan pesan tersebut dengan baik.

Terkait dengan gaya komunikasi, Islam sebagai ajaran yang *haq*(*Q.S 9 at-taubah, ayat :33*) dan sebagai petunjuk hidup telah memberikan rambu-rambu sebagai pelajaran untuk umatnya melalui apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Melalui Nabi Muhammad SAW, maka umat Islam dapat memahami isi dan kandungan ajaran pokok Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW menjelaskan al-Qur'an dengan sangat detail, sehingga umat Islam mampu memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam dada dan kehidupannya sehari-hari.

Komunikasi sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seharusnya ditujukan untuk hal-hal baik, namun seringkali yang terjadi malah sebaliknya. Manusia sering menyalahgunakan komunikasi untuk hal-hal yang tidak baik. Dan yang lebih berbahaya ketika manusia tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Mengenai penggunaan komunikasi untuk hal-hal yang tidak baik, dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat, disebutkan sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah (kebenarannya) dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Al-Hujurat: 6) (Departemen Agama RI, 2010: 516).

Berdasarkan makna ayat di atas, Al-Quran memberikan isyarat bahwa tidak semua komunikasi bertujuan baik. Adakalanya manusia menggunakan komunikasi untuk tujuan-tujuan yang tidak baik. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan untuk membedakan komunikasi dengan tujuan yang benar untuk diikuti dan komunikasi yang tidak benar guna untuk di jauhi. Dalam hal ini, maka komunikasi yang bertujuan

baik semestinya diikuti. Selain tujuan baik, komunikasi juga harus disampaikan dengan cara, dan strategi yang baik dan tepat. Apabila cara dan strategi komunikasi disampaikan dengan baik, maka akan lebih mudah mempengaruhi komunikan untuk mengikuti keinginan sang komunikator, terutama apabila konten pesan tersebut adalah kebaikan dan kebenaran.

Tujuan yang awal mulanya mulia untuk mengganti tingkah laku kepada yang baik dan dapat membawa kepada kasus yang baru, dan memunculkan perpecahan apabila tidak memakai strategi yang matang. Oleh sebab itu, komunikasi bagaikan proses alihkan ide dari sumber(komunikator) kepada penerima(penerima), dengan iktikad guna mengganti tingkah laku haruslah dicoba dengan metode atau yang baik pula(Cangara, 2008, p. 17).Terkait dengan hal tersebut, Rasulullah SAW memberi contoh cara dan strategi komunikasi yang baik agar mampu mengubah perilaku seseorang dan cenderung untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh Nabi.

Salah satu contoh komunikasi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana diceritakan dalam hadits sebagai berikut:

“Wahai Rasulullah, doakan aku kepada Allah agar memasukkan aku ke dalam Surga.” Maka Rasulullah berkata: *“Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya surga itu tidak dimasuki oleh nenek-nenek tua.”* Ia (Al-Hasan) berkata: *“Maka nenek itu pergi dalam keadaan menangis”*. Lalu Rasulullah SAW: *“Beritahukan kepada nenek itu, bahwa ia tidaklah masuk ke dalam surga dalam keadaan tua (nenek-nenek). Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman (yang artinya): “Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.” (QS. Al-Waqi’ah: 35- 37).* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dinyatakan shahih dengan Syahidnya (riwayat-riwayat penguat lainnya) oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah di dalam Silsilatu Al-Ahadits Ash-Shohihah no.2987).

Hadist diatas apabila kita amati dengan seksama, maka sangatlah jelas bahwa gaya komunikasi yang diajarkan oleh Nabi adalah tegas dan lugas. Rasulullah SAW

selalu menggunakan perencanaan yang matang dalam berkomunikasi, meskipun perencanaan dan peraturan pesan itu tidak nampak jelas secara kasat mata.

Rasulullah sebagai teladan yang holistik, teladan yang menyeluruh. Rasulullah Muhammad SAW mendapat gelar dari Allah yaitu *Uswatun Hasanah*. Kepribadian Rasulullah yang begitu mulia menjadi teladan bagi setiap Muslim. Sebagaimana digambarkan dalam firman Allah yang artinya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*". (QS. *al-Ahzab* : 21).

Teladan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW itu bukan hanya sebatas pada pokok persoalan semata, tetapi hal itu juga mencakup pada hal-hal yang kecil seperti hubungan sesama manusia, terutama dalam hal membina rumah tangga yang baik dan benar. Dalam hal ini, Rasulullah merupakan sosok yang memiliki sifat santun dan penyayang, bahkan Rasulullah tidak segan untuk membantu istri-istrinya dalam pekerjaan rumah tangga tanpa harus diminta.

Dalam riwayat kehidupannya, Nabi Muhammad memiliki 12 isteri, di antaranya adalah Khadijah dan Aisyah. Khadijah merupakan isteri pertama Nabi Muhammad yang terpaut usia 15 tahun lebih tua dari Nabi, sementara Aisyah ketika dinikahi berusia 6 tahun. Khadijah memiliki peran tersendiri dalam perjalanan Nabi. Pada suatu ketika, dikisahkan dalam hadits bahwa Khadijah menyuruh Nabi Muhammad untuk istirahat sejenak karena aktifitas dakwahnya yang sangat padat. Permintaan Khadijah tersebut ditolak dengan halus oleh Nabi dengan mengatakan, "*Wahai Khadijah! Waktu tidur dan istirahat telah usai dan berlalu*" (Muhammad Husain Haikal, *Hayat Muhammad*, 97).

Penolakan tersebut ternyata membuat membuat Khadijah lebih bersemangat mendukung kegiatan dakwah Nabi. Nabi ketika membangun rumah tangga dengan Khadijah dipenuhi dengan perjuangan dan pengorbanan. Oleh karena itu, ketika Khadijah wafat pada bulan Ramadhan tahun ke-10 pengangkatan kenabiannya, Nabi Muhammad mengalami perasaan sedih yang begitu dalam. Hingga pada ketika tahun kepergian Khadijah, dalam sejarah disebut *Tahun Kesedihan*. Khadijah merupakan sosok berjasa dalam hidupnya dan juga salah satu istri tercinta (Shafiyur Rahman Mubarakfuri, Al-Rahiq Al-Makhtum, 104).

Selain Khadijah, isteri Nabi Muhammad yang lain adalah 'Aisyah. Usia Nabi Muhammad dengan 'Aisyah terpaut 50 tahun lebih, tetapi Nabi mampu mengimbangi 'Aisyah dalam membangun rumah tangga. Nabi bahkan tidak memarahi ketika suatu ketika 'Aisyah marah di depan umum karena 'Aisyah memecahkan piring yang dibawa oleh isteri Nabi yang lain.

“Dari Ummu Salamah pernah bercerita: *(Suatu saat) Aku menghidangkan makanan beserta piring kepunyaanku kepada Rasulullah dan para Sahabatnya. Kemudian beliau bertanya (pada Sahabatnya), 'Siapa yang membawa makanan ini?'. Mereka menjawab, 'Ummu Salamah.'* Lalu datanglah Aisyah (dipenuhi kecemburuan) sembari membawa batu dan memecahkan piringnya” (HR. Bukhari, Abu Daud).

Menyaksikan kejadian tersebut, Nabi Muhammad SAW langsung mengumpulkan pecahan piring, kemudian berkata pada para Sahabatnya: *'Makanlah! Ibu kalian sedang cemburu.'* Kemudian Rasulullah mengambil piring Aisyah lalu dikirim ke Ummu Salamah, dan kemudian memberikan piring Ummu Salamah kepada Aisyah. (HR. Bukhari, Abu Daud).

Pada kenyataannya, ada keluarga yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan sehingga terjadi perceraian. Menurut Yahya Iskandar, Kepala Subbagian Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan mengatakan, bila pasangan suami-istri tidak bisa berkomunikasi dengan baik, itu bukan pernikahan yang harmonis, melainkan pernikahan kelam. Pasangan suami-istri yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik berpotensi membuat pernikahan

mereka tidak harmonis. Selain komunikasi yang buruk, perilaku pasangan seperti melanggar norma juga menjadi penyebab perceraian (cantik.tempo.co/read/831172/komunikasi-yang-buruk-picu-perceraian/full&view=ok, akses 15 Mei 2020).

Menurut Yahya Iskandar, permasalahan buruknya komunikasi di antara pasangan suami isteri dipicu oleh banyak hal, seperti jauhnya jarak dari tempat bekerja atau perasaan khawatir tentang penelantaran, kepercayaan, dan kesetiaan. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“GAYA KOMUNIKASI RASULULLAH KEPADA DUA ISTERINYA KHADIJAH BINTI KHUWAILID DAN ‘AISYAH BINTI ABU BAKAR***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan penelitian yang terdiri atas:

1. Persoalan komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting.
2. Komunikasi yang buruk dapat menjadi penyebab keretakan dalam keluarga.
3. Komunikasi yang dicontohkan Nabi SAW terhadap kedua isterinya dapat menjadi contoh dalam komunikasi di keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimana gaya komunikasi Rasulullah kepada kedua isterinya yaitu Khadijah bin Khuwailid dan ‘Aisyah bin Abu Bakar

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya komunikasi Rasulullah kepada Kedua isterinya yaitu Khadijah bin Khuwailid dan 'Aisyah bin Abu Bakar

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu Komunikasi kaitanya dengan Gaya Komunikasi Rasulullah kepada Kedua Istrinya yaitu Khadijah bin Khuwailid dan 'Aisyah bin Abu Bakar

1.5.2 Secara praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para kepala keluarga seperti ayah dan para calon suami untuk meningkatkan mutu kualitas gaya komunikasi terhadap istri dan anaknya.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dala penelitian ini dibatasi pada: komunikasi Rasulullah dengan istri-istrinya merujuk pada Al-Quran dan As-Sunnah Al Maqbulah dan kitab-kitab para ulama terdahulu.

1.7 Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membagi ke dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Pendahuluan diawali dengan penjelasan latar belakang masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II. Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka. Pada bab ini penulis membagi ke dalam dua sub pembahasan yaitu tinjauan pustaka yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu, dan landasan teori yang terdiri tentang teori komunikasi, komunikasi Islam dan gaya komunikasi.

BAB III. Metode Penelitian. Metode Penelitian terdiri atas desain penelitian, sumber data, dan analisis data.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi uraian hasil penelitian mengenai objek penelitian yaitu gaya komunikasi Rasulullah kepada Kedua isterinya yaitu Khadijah bin Khuwailid dan 'Aisyah bin Abu Bakar yang terdapat pada kitab Ummahatul Mu'miniin karya Syaikh Mahmud Al-Mishri, Al-Quran dan As-Sunnah.

BAB V. Penutup. Bab ini merupakan bagian akhir skripsi yang berisi kesimpulan singkat dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap permasalahan penelitian, dilanjutkan dengan saran dari peneliti.